

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara yang mendalam atau bisa dikatakan wawancara formal, sehingga dapat tersusun rapi sesuai urutan dan data yang dihasilkan tepat sesuai dengan pedoman wawancara.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, sebelum penulis memaparkan data penelitian guna menjawab fokus penelitian, maka penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru terkait peran guru dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi *Hadrah, Tilawatil Qur'an dan Tartil Qur'an*. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

1. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Peran guru sebagai pembimbing memang sangat diperlukan oleh siswa. Peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terfokus pada peningkatan prestasi siswa di bidang akademik saja, melainkan juga pada prestasi di bidang non akademik. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan data dari hasil penelitian terkait peran guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum terkait prestasi non akademik siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru, beliau menyampaikan bahwasannya:

“Disini prestasi non akademik siswa khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu hadrah, tilawatil qur'an dan tartil qur'an. Sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disini cukup banyak. Cuman yang mengarah pada prestasi ya tiga itu. Yang lain hanya mengarah kepada nilai-nilai religius untuk membentuk sikap religius siswa saja. Kita tahu siswa itu memiliki bakat dan kemampuan itu dari adanya perlombaan yang pihak sekolah adakan pada acara PHBI yaitu Maulid Nabi. Pada acara itu biasanya selalu diadakan lomba keagamaan yang di-*handle* oleh anggota takmir. Pesertanya dari semua kelas. Setiap tahunnya acaranya selalu dibuat seperti itu. Dengan begitu kan pihak sekolah menjadi tahu siapa

siswa yang berbakat. Dan biasanya setiap ada perlombaan tingkat kabupaten ataukah provinsi itu kita juga mendatangkan siswa kita untuk mengikuti perlombaan”.¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Nunik Mahbubiyah selaku pembina ekstrakurikuler takmir. Beliau menyampaikan bahwasanya:

“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru cukup banyak, tetapi tidak semua kegiatan itu mengarah kepada prestasi siswa, kurang lebih ada 3 kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah kepada prestasi siswa, yaitu ada hadrah, tilawatil qur’an dan tartil”.²

Terkait hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Sauqi Al-Amin selaku ketua takmir, bahwasanya:

“Prestasi non akademik siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu ada 3 mas, yang pertama ada hadrah, yang kedua tilawatil qur’an dan yang ketiga ada tartil qur’an. Ketiganya itu biasanya selalu digenjut betul untuk diperlombakan. Perlombaan itu biasanya di tingkat sekolah, kadang di tingkat kabupaten, kadang juga tingkat provinsi”.³

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwasanya prestasi non akademik yang ditingkatkan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru yaitu ada *Hadrah, Tilawatil Qur’an dan Tartil Qur’an*. Dan kegiatan

¹ Wawancara dengan Bapak Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 2 April 2018, Pukul 12.30 WIB.

² Wawancara dengan Ibu Nunik Mahbubiyah, Guru Pembina Ekstrakurikuler Takmir, Tanggal 17 April 2018, Pukul 12.00 WIB.

³ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 April 2018, Pukul 07.30 WIB.

ekstrakurikuler itu diperlombakan pada tingkat sekolah, tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait kegiatan ekstrakurikuler *hadrah*. *Hadrah* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan membaca shalawat diiringi dengan alat musik *hadrah* dengan versi Al-Habsy, yang biasa diikuti oleh siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Misbahul Munir selaku pembina ekstrakurikuler takmir terkait peran guru sebagai pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler *hadrah*. Berikut pemaparannya:

“Hadrah itu adalah semacam sholawat yang diiringi dengan musik hadrah, kalau untuk di sini yaitu menggunakan versi al-habsyi. Diadakannya kegiatan hadrah itu maksudnya ya agar menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada baginda Rasulullah. Maka dari itu kita bentuk kegiatan hadrah, tujuannya ya seperti itu. Pelaksanaan dari hadrah yaitu pada hari senin setelah pulang sekolah dan siswa itu belajar secara otodidak bersama-sama, kalau tidak ada yang bisa diajari sampai bisa. Kita sebagai pembimbing ya hanya bisa mengajari siswa tersebut dengan melatih siswa menggunakan alat-alat musik hadrah dan mengajari vokalis hadrah untuk menyanyikan lagu sholawat dengan benar sesuai dengan nada dan irama yang benar”.⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Istiqomah selaku pembina ekstrakurikuler takmir. Berikut penjelasannya:

“Untuk ekstrakurikuler hadrah cara membimbingnya yaitu dengan mengajari siswa bermain alat musik hadrah dan melatih vocal. Jadi selain siswa itu belajar sendiri, guru juga tetap mengajarnya sampai

⁴ Wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 18 April 2018, Pukul 13.30 WIB.

bisa, sampai lancar. Apalagi kalau hendak menghadapi lomba, latihannya juga ditambah dan lebih giat lagi. Supaya nanti kalau dilombakan biar maksimal dan bisa mendapat juara”.⁵

Terkait hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama M. Ryski Syahputra selaku anggota ekstrakurikuler *hadrah*, bahwasanya:

“Pertama waktu bergabung dalam ekstrakurikuler *hadrah* kita semua diajari cara-cara menggunakan alat-alatnya dan diajari cara menyanyikan lagu-lagu sholawat sampai bisa. Selanjutnya setelah bisa kita berlatih sendiri, jadi kita disini itu dilatih untuk mandiri untuk mengembangkan bakat yang kita miliki. Tetapi apabila kita perlu bantuan pembimbing ya pasti kita tinggal bilang kesulitan apa yang kita hadapi. Kemudian pembimbing pasti mau membimbing serta mengarahkan kita lagi”.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapati bahwasanya siswa yang tergabung dalam tim *hadrah* selalu melakukan latihan pada hari senin setelah pulang sekolah. Pada waktu itu peneliti mendapati siswa sedang berlatih sendiri tanpa ditunggu oleh guru pembimbingnya. Dengan begitu anak-anak yang tergabung dalam ekstrakurikuler *hadrah* menjadi lebih mandiri, dan mereka bisa lebih leluasa dalam mencari ide-ide baru dalam memainkan musik *hadrah*. Selain *hadrah* itu ditampilkan saat ada acara PHBI di sekolah, *hadrah* biasanya juga dilombakan.

⁵ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

⁶ Wawancara dengan M. Ryski Syahputra, Siswa kelas XI-2 MIPA di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 16 April 2018, Pukul 15.30 WIB.



Gambar 4.1
Pelaksanaan latihan *hadrah* di masjid.⁷

Selain guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *hadrah*, guru juga membimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an*. Terkait hal itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an*. Beliau menyampaikan bahwasanya:

“Peran guru sebagai pembimbing dalam kegiatan tilawatil qur’an ini adalah dengan guru memberikan pengajaran kepada para siswa. Pengajaran disini dalam artian seputar tata cara membaca ayat suci al-qur’an dengan menggunakan lagu yang berbeda-beda, tingkatan tekanan tinggi rendahnya nada, surat yang dibaca, tajwidnya harus benar dan adabnya membaca al-qur’an itu juga harus diperhatikan. Semua pengajaran itu dipersiapkan untuk bekal jika ada perlombaan nanti. Jadi memang dari awal sudah benar-benar saya latih sedemikian rupa supaya kebutuhan siswa dalam kegiatan ini itu terpenuhi. Siswa yang memiliki bakat itu akan terasah. Dan menjadi

⁷ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 16 April 2018, Pukul 16.00 WIB.

qari' yang handal". Jadi selain saya itu melatih juga mendampingi siswa sampai bisa, kadang ya saya berikan pengarahan, nasihat. Untuk metode, saya gunakan metode demonstrasi. Jadi saya dulu yang tilawah kemudian siswa saya suruh menirukan saya. Kalau kurang betul saya suruh mengulangi sampai betul. Kemudian saya tunjuk satu persatu untuk mengulangi yang saya ajarkan itu".⁸

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Nunik Mahbubiyah. Beliau mengatakan bahwasanya:

"Perannya guru terkait hal itu ya lebih kepada mengajari siswa sesuai dengan kebutuhan tilawatil Qur'an. Selain itu guru juga mendampingi siswa, melatih siswa semaksimal mungkin agar bakatnya itu terasah. Jadi nanti kalau sudah terasah seumpama diikuti perlombaan sudah siap. Beberapa bulan yang lalu itu ada lomba di UIN Malang dan mendapat peringkat 5 besar. Kemudian dalam bimbingan ekstrakurikuler tilawatil Qur'an dan tartil tidak ada metode khusus, cukup ceramah dan metode langsung yaitu mencontohkan langsung kepada anak-anak kemudian anak menirukan. Dalam lantunan ayat juga menjelaskan kepada anak bahwa nada dalam tilawatil Qur'an itu diumpamakan seperti orang bertanya dan menjawab, naik turunnya nada itu bagaikan kita sedang bertanya atau menjawab. Dalam tilawatil Qur'an diajarkan teknik pernapasan, bagaimana menyimpan nafas, bagaimana mengeluarkan suara agar lebih panjang, kemudian diajari menggetarkan suara agar suara menjadi indah dan enak didengar. Dan terkait lagu saat ini saya masih mengajari bayyati dan shoba".⁹

Hal diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Sauqi Al-Amin yang biasanya mengikuti kegiatan *tilawatil Qur'an*. Berikut penjelasannya:

"Dalam pelaksanaan kegiatan tilawatil Qur'an itu peran guru sebagai pembimbing yaitu lebih kepada mengajari siswa terkait materi

⁸ Wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda, Guru Pembimbing Tilawatil Qur'an, Tanggal 20 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

⁹ Wawancara dengan Ibu Nunik Mahbubiyah, Guru Pembina Ekstrakurikuler Ketakmiran, Tanggal 17 April 2018, Pukul 12.00 WIB.

tilawatil Qur'an. Kemudian guru juga memberikan contoh terlebih dahulu mengenai bacaannya, kemudian siswa disuruh untuk menirukan. Kadang itu guru juga melakukan ceramah sedikit untuk wawasan umum kita terkait bacaan Al-Qur'an. Terus siswa satu persatu juga disuruh untuk membaca ayat suci Al-Qur'an yang sudah diajarkan tadi".¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dijelaskan bahwasanya peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* adalah dengan memberikan pengajaran kepada siswa terkait ketentuan untuk menjadi *qari'* yang handal, ketentuan yang diajarkan yaitu mengenai lagu yang dipilih, tinggi rendahnya nada, bacaan tajwidnya dan adab ketika melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Selain itu peran guru yaitu mendampingi siswa saat kegiatan berlangsung, guru selalu melatih siswa untuk terus berlatih apabila akan menghadapi perlombaan. Kemudian peran guru yang lain yaitu menggunakan metode demonstrasi. Jadi dengan metode itu siswa tidak hanya mengerti yang diajarkan gurunya saja tetapi juga melakukan praktik satu persatu dari siswa di depan dan ditonton oleh siswa yang lain. Hal ini juga berguna untuk melatih siswa agar tetap percaya diri di depan orang banyak, sehingga tidak grogi ketika lomba ataupun tampil di depan umum.

¹⁰ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 April 2018, Pukul 16.00 WIB.



Gambar 4.2
Pelaksanaan latihan tilawatil Qur'an di masjid.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya yaitu *tartil Qur'an*. *Tartil Qur'an* yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan pembahasan tentang ilmu tajwid. Jadi siswa itu tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga harus mengerti tajwidnya. Hal ini bertujuan untuk melatih diri siswa supaya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara *tartil*. Terkait hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Misbahul Munir. Berikut penjelasannya:

“Tartil al-qur'an dan tajwid itu dilakukan pada hari sabtu pagi. Karna di sekolah sini kan masuknya 5 hari senin-jum'at, jadi hari sabtu itu digunakan untuk *tartil*. Tetapi apabila mau ada perlombaan, kita bisa latihan kapan saja tergantung bisanya pembimbing. Proses saya dalam membimbing siswa itu dengan mengajari siswa terkait ilmu tajwid yang harus dikuasai siswa, setelah itu saya menggunakan metode demonstrasi. Siswa saya suruh membaca al-qur'an satu

¹¹ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 20 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

persatu. Kita lihat bacaannya sudah bagus atau belum. Masih ada yang perlu diperbaiki apa belum. Jika ada yang masih belum itu kita hanya terfokus pada siswa tersebut. Untuk yang lainnya yg sudah lancar itu saya suruh membaca surat lanjutannya. Sistemnya setoran surat gitu. Tapi juga tetap ada materi tajwid sendiri dari saya. Kemudian saya upayakan agar pengajaran dari saya itu semaksimal mungkin, supaya anak itu bisa bersaing dalam perlombaan. Jadi saya tingkatkan terus mengajar saya agar dapat diterima siswa dan ditingkatkan belajarnya di rumah”.¹²

Terkait hal itu, Ibu Istiqomah menambahkan bahwasanya:

“Kegiatan tartil dan tajwid itu memang mengarah kepada prestasi non akademik siswa. Karena kadang itu ada perlombaan tartil dan tajwid. Perlombaan dimulai saat sekolah ada event keagamaan seperti PHBI. Untuk pelatihan tartil dan tajwid itu dilaksanakan pada hari sabtu. Ada guru yang mendampingi dan mengajari. Jadi peran guru sebagai pembimbing itu ya mengajari siswa terkait ilmu tajwid dan praktik satu persatu untuk membaca al-qur’an dengan tartil. Memang dari awal itu sudah dikonsepskan agar siswa sini itu walaupun sekolah umum harus bisa membaca al-qur’an bagi siswa yang beragama Islam. Ya banyak itu yang belum bisa. Tapi kita bimbing betul sampai bisa membaca al-qur’an dengan bacaan yang benar. Untuk yang sudah bisa itu kita suruh untuk meningkatkan dengan banyak membaca qur’an dan segala ilmu yang diajarkan agar terus diingat”.¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh data bahwasanya pengajaran *tartil Qur’an* itu didalam jadwal pelaksanaan memang dilaksanakan pada hari sabtu di sekolah, tetapi dikarenakan akan ada perlombaan maka latihan *tartil Qur’an* ditambah pada hari-hari lain. Pengajaran dilakukan oleh guru yang mendampingi dengan mengajarkan ilmu tajwid terlebih dahulu kemudian siswa satu persatu

¹² Wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 18 April 2018, Pukul 13.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

diberi kesempatan untuk membaca. Dan tugas guru adalah mengamati bacaannya apakah sudah betul atau belum. Kegiatan ekstrakurikuler ini dikhususkan bagi siswa-siswi yang berminat dan bagi siswa-siswi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an berdasarkan pengamatan guru pendidikan agama Islam ketika di kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini juga mengarah kepada perlombaan yang biasanya diadakan pada acara PHBI sekolah.



Gambar 4.3
Pelaksanaan latihan tartil Qur'an di masjid.¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu guru memberikan pengajaran melalui metode ceramah, memberikan

¹⁴ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 20 April 2018, Pukul 16.00 WIB.

dampingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung melalui metode demonstrasi pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti *Hadrah*, *Tilawatil Qur'an* dan *Tartil Qur'an*. Hal itu dipersiapkan oleh guru untuk membekali siswa ketika ada perlombaan, meningkatkan prestasi non akademiknya, dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan guru dituntut sebagai fasilitator, artinya guru bertindak sebagai seorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang diinginkan tercapai. Guru harus dapat mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus kepada siswa-siswi agar mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan kecakapannya secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terkait guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti *Hadrah*, *Tilawatil Qur'an* dan *Tartil Qur'an*.

Terkait peran guru sebagai fasilitator melalui kegiatan ekstrakurikuler *hadrah*, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau fasilitas terkait sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler *hadrah* disini Insya Allah semua komplit, misalnya masjid untuk latihan *hadrah* juga ada, alat-alat untuk memainkan musik *hadrah* juga ada, guru pelatihnya juga ada, dan dana dari sekolah untuk kegiatan ini juga ada, dana untuk lomba juga ada. Sebagai seorang fasilitator, saya manfaatkan fasilitas yang diberikan sekolah itu dengan sebaik-baiknya untuk siswa, saya tekankan agar siswa itu tidak jemu-jemunya untuk terus latihan. Saya juga selalu menyediakan buku sholawatnya beserta teknik memainkan alat musiknya dan saya bagikan ke siswa untuk dipelajari. Setiap kali siswa bisa menguasai 1 lagu, saya tambahkan lagu lain. Jadi dengan seperti itu kemampuan siswa akan terus bertambah dan bisa menguasai beberapa lagu sholawat. Untuk dilombakan pun juga sudah bisa. Saya juga selalu terbuka untuk siswa jika mereka butuh bantuan atau kesulitan”.¹⁵

Ibu Istiqomah juga menambahkan terkait hal yang disampaikan oleh Bapak Misbahul Munir diatas. Berikut pemaparannya:

“Tugas guru sebagai fasilitator disini yaitu sebisa mungkin harus menjadi guru yang selalu ada jika dibutuhkan siswa. Selalu memberikan sesuatu yang diperlukan siswa. Contohnya ketika siswa ada yang kesulitan ya diajari. Siswa menginginkan ganti lagu yang terbaru juga dicarikan, diajari. Guru akan merasa senang kalau siswa itu ada perkembangan dan peningkatan. Jadi selama sesuatu itu tidak menghambat bakatnya, maka akan terus diusahakan semaksimal mungkin. Untuk sarana dan prasarana juga sudah disediakan sekolah, kita tinggal memanfaatkannya”.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 18 April 2018, Pukul 13.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

Hal diatas diperkuat oleh pernyataan siswa yang bernama M. Al Muwafiqi Imaduddin selaku anggota ekstrakurikuler *hadrah*. Berikut pernyataannya:

“Iya mas disini itu guru selalu memfasilitasi. Apa yang kita butuhkan dalam kegiatan hadrah ini selalu dicukupi oleh guru. Jadi kita itu datang hanya latihan untuk persiapan lomba atau tampil ketika ada acara. Kita tidak perlu mempersiapkan semuanya. Kita hanya menyiapkan mata, telinga dan otak untuk memperhatikan dan merekam apa yang guru sampaikan untuk mengajari hadrah”.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasannya peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *hadrah* adalah dengan menjadi sumber ilmu pertama oleh siswa yang akan selalu siaga untuk mengajari siswanya. Dengan mempersiapkan segala yang dibutuhkan oleh siswa. Menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh siswa terkait keperluan *hadrah* seperti lirik lagunya, alat-alatnya dan kesediaan guru untuk selalu mengajarnya.

Selanjutnya yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan *tilawatil Qur'an*. Terkait hal itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mifakhul Huda. Berikut pemaparannya:

“Sebagai seorang fasilitator hal yang saya lakukan yaitu dengan selalu memberikan hal terbaik buat siswa saya dengan menyediakan segala sesuatunya yang dibutuhkan. Mulai dari suratnya saya sediakan, lagu-lagu untuk tilawah juga saya sediakan, saya juga

¹⁷ Wawancara dengan M. Al Muwafiqi Imaduddin, Siswa kelas XI-9 MIPA di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 23 April 2018, Pukul 15.45 WIB.

selalu bersedia membantu siswa kalau ada sesuatu yang kurang dipahami dan merasa kesulitan. Untuk sarana dan prasarana saya rasa cukup dan terpenuhi. Dengan begitu siswa tidak akan kesulitan untuk mencapai prestasinya”.¹⁸

Terkait hal diatas Ibu Nunik Mahbubiyah menambahkan, bahwasanya:

“Untuk fasilitas yang didapatkan siswa cukup baik. Peran guru sebagai fasilitator pun juga sudah dilakukan. Jadi seorang guru itu untuk menjadi fasilitator bagi saya itu adalah suatu kewajiban. Karena dengan guru menjadi fasilitator itu siswa akan enak, terpenuhi dalam belajar tilawatil qur’an. Biasanya guru itu dalam memfasilitasi siswa adalah dengan menyediakan bahannya, tentunya bahan untuk tilawatil qur’an seperti suratnya, lagunya untuk melantunkan surat, buku pengajarannya. Semua disediakan oleh guru. Siswa tinggal belajar dan meningkatkan prestasinya itu”.¹⁹

Hal diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Sauqi Al-Amin.

Berikut pemaparannya:

“Iya mas disini itu guru selalu memfasilitasi. Apa yang kita butuhkan dalam kegiatan tilawatil qur’an ini selalu dicukupi oleh guru. Mulai dari buku panduannya, surat-surat yang dilantunkan disertai dengan lagu-lagunya. Jadi kita itu datang hanya latihan untuk persiapan lomba ketika nanti ada perlombaan. Kita tidak perlu mempersiapkan semuanya. Kita hanya menyiapkan mata, telinga dan otak untuk memperhatikan dan merekam apa yang guru sampaikan untuk mengajari tilawatil qur’an”.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda, Guru Pembimbing Tilawatil Qur’an, Tanggal 20 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Nunik Mahbubiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 17 April 2018, Pukul 12.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Sauqi Al-Amin, Siswa kelas XI IPS 14 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 April 2018, Pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasannya peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* adalah dengan menjadi sumber ilmu pertama oleh siswa yang akan selalu siaga untuk mengajari siswanya. Dengan mempersiapkan segala yang dibutuhkan oleh siswa. Menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh siswa terkait keperluan *tilawatil Qur'an* seperti buku panduannya, surat-surat yang dilantunkan disertai dengan lagu-lagunya dan kesediaan guru untuk selalu mengajarnya.

Selanjutnya yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *tartil Qur'an*. Terkait hal itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Istiqomah. Beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk fasilitas yang didapatkan siswa cukup baik. Peran guru sebagai fasilitator pun juga sudah dilakukan. Jadi seorang guru itu untuk menjadi fasilitator bagi saya itu adalah suatu kewajiban. Karena dengan guru menjadi fasilitator itu siswa akan enak, terpenuhi dalam belajar tartil dan tajwid al-qur'an. Biasanya guru itu dalam memfasilitasi siswa adalah dengan menyediakan segala sesuatunya, tentunya untuk tartil dan tajwid al-qur'an seperti kitab suci al-qur'an nya sudah disediakan, buku pengajaran tajwid-nya, pendampingan dari guru. Semua disediakan oleh guru. Siswa tinggal belajar dan meningkatkan prestasinya itu. Upaya yang dilakukan oleh guru juga sudah semaksimal mungkin dan prinsipnya itu jangan sampai ada kekurangan atau ada sesuatu yang menghalangi siswa untuk belajar”.²¹

²¹ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Miftakhul Huda.

Berikut pemaparannya:

“Sebagai fasilitator dalam kegiatan tartil dan tajwid al-qur’an ini tugas guru yaitu dengan menyediakan segala sesuatunya, tentunya untuk tartil dan tajwid al-qur’an seperti kitab suci al-qur’an nya sudah disediakan, buku pengajaran tajwid-nya, pendampingan dari guru. Semua disediakan oleh guru. Siswa tinggal belajar dan meningkatkan prestasinya itu. Untuk fasilitas yang lain pihak sekolah juga sudah menyediakan dan mendukung kegiatan ini”.²²

Hal diatas diperkuat oleh siswa yang bernama M. Naziqi Baihaqi yang biasanya mengikuti pelatihan *tartil Qur’an*. Berikut pemaparannya:

“Iya mas disini itu guru selalu memfasilitasi. Apa yang kita butuhkan dalam kegiatan tartil dan tajwid al-qur’an ini selalu dicukupi oleh guru. Mulai dari kitab suci al-qur’an nya sudah disediakan, buku pengajaran tajwid-nya, pendampingan dari guru. Jadi kita itu datang hanya latihan untuk persiapan lomba ketika nanti ada perlombaan. Kita tidak perlu mempersiapkan semuanya. Kita hanya menyiapkan mata, telinga dan otak untuk memperhatikan dan merekam apa yang guru sampaikan untuk mengajari tartil dan tajwid al-qur’an”.²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti paparkan bahwasanya peran guru sebagai fasilitator dalam meningkakan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan eksrakurikuler *tartil Qur’an* adalah memfasilitasi siswa dengan menyediakan segala sesuatunya, seperti kitab suci Al-Qur’an nya sudah disediakan, buku pengajaran tajwid-nya, dan pendampingan dari guru setiap kegiatan ekstra supaya siswa memiliki

²² Wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda, Guru Pembimbing Tilawatil Qur’an, Tanggal 20 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

²³ Wawancara dengan M. Naziqi Baihaqi, Siswa kelas XI-7 MIPA di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 24 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

akses yang mudah untuk selalu dibimbing dan diajar guru ketika ada siswa yang kesulitan dan kebingungan.



Gambar 4.4
Tempat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu dengan memfasilitasi segala yang dibutuhkan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti *Hadrah* yaitu alat musiknya, lirik lagunya yang terbaru beserta kesediaan guru dalam mendampingi dan mengajarnya, untuk *tilawatil*

²⁴ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 18 April 2018, Pukul 15.00 WIB.

Qur'an yaitu kitab suci Al-Qur'an, nada dan lagu tilawahnya serta kesediaan guru untuk selalu mendampingi siswa, dan pelatihan *tartil Qur'an* yaitu menyediakan kitab suci Al-Qur'an, menyediakan buku panduan tajwidnya dan mendampingi siswa ketika pelatihan. Hal itu dipersiapkan oleh guru untuk membekali siswa ketika ada perlombaan dan meningkatkan prestasi non akademik nya.



Gambar 4.5
Al-Qur'an dan buku panduan tajwid.²⁵

²⁵ Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 18 April 2018, Pukul 15.00 WIB.

3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada didalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa.

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (*instrinsik*) maupun luar (*ekstrinsik*) yang utamanya berasal dari guru.

Dalam memberikan bimbingan mengenai kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa-siswi yang tergabung dalam anggota, seorang guru dapat

memberi motivasi pada siswa-siswi setiap saat. Sebagai motivator hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang konsisten dalam latihan. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya latihan atau belajar.

Terkait pemaparan diatas peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wuryantoro mengenai peran sekolah dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa. Beliau menjelaskan bahwasanya:

“Peran sekolah sebagai motivator ya dengan selalu memberikan yang terbaik buat siswanya, caranya yaitu dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan dana untuk peningkatan dan pengembangan prestasi non akademiknya. Kemudian cara lain untuk memotivasi yaitu dengan memasang foto siswa yang berprestasi di dinding sekolah ataupun *banner*. Semua itu selain sebagai ajang promosi juga sebagai ajang pihak sekolah untuk memotivasi siswa. Dengan cara seperi itu siswa yang berprestasi kan jadi senang ya, kemudian untuk siswa yang belum berprestasi juga selalu kita motivasi, biasanya saat upacara hari senin itu selalu diberikan motivasi oleh kepala sekolah”.²⁶

Hal diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Nilla Shilvia Nur Awali. Berikut pemaparannya:

“Iya pihak sekolah terutama kepala sekolah selalu memberikan motivasi supaya siswa yang berprestasi itu tidak boleh berhenti di prestasinya saat ini, tapi disuruh untuk melanjutkan, meningkatkan dan mengembangkan. Dan untuk siswa yang belum berprestasi mulai dari sekarang itu disuruh untuk bangkit, maju, dan dipercayai bahwasanya pasti bisa seperti mereka yang berprestasi. Begitu mas

²⁶ Wawancara dengan Bapak Wuryantoro, Waka Kurikulum di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 19 April 2018, Pukul 12.00 WIB.

kata beliau saat upacara. Kemudian untuk motivasi yang lain itu dari fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai siswa untuk mengembangkan potensinya”.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, peran sekolah sebagai motivator adalah dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa dan memberikan nasihat yang didalamnya mengandung motivasi agar siswa yang berprestasi untuk lebih meningkatkan dan siswa yang belum berprestasi agar segera bangkit untuk mewujudkan mimpi. Selain itu pihak sekolah juga memasang foto-foto dari siswa-siswi yang berprestasi untuk dipajang di dinding sekolah maupun di *banner*.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Istiqomah terkait peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berikut pemaparannya:

“Peran guru sebagai motivator disini adalah dengan memberikan absensi kehadiran siswa pada eksrakurikuler hadrah, tilawatil qur’an dan pelatihan tartil dan tajwid qur’an. Jika siswa ada yang sengaja tidak masuk dan tidak ada keterangan apapun itu kami berikan punishment, tentunya punishment nya juga yang mendidik, yaitu saya suruh membaca al-qur’an dan kadang itu saya suruh menghafalkan surat yasin. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk selalu hadir dan mengikuti latihan dengan baik. Kemudian motivasi lain yang saya berikan yaitu dengan memberikan nasihat ataupun menjadi seorang suri tauladan bagi siswa, saya biasanya menceritakan kepada mereka tentang kehidupan saya yang bisa mereka jadikan motivasi dan kadang juga saya menceritakan

²⁷ Wawancara dengan Nilla Shilvia Nur Awali, Siswa kelas XI-5 MIPA di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 20 April 2018, Pukul 16.30 WIB.

kesuksesan seseorang terkait prestasi non akademik maupun akademik”.²⁸

Terkait hal diatas Bapak Misbahul Munir menambahkan bahwasanya:

“Memotivasi siswa itu salah satunya yaitu ketika ada perlombaan apapun kita selalu mengantarkan mereka dan kita beri motivasi berupa nasihat-nasihat. Jadi ketika mereka juara atau tidak kita tetap memberikan motivasi berupa nasihat itu. Kita tekankan bahwa yang penting itu adalah kemauan dan usaha kita untuk meningkatkan kemampuan atau bakat yang dimiliki. Dengan begitu siswa akan merasa diperdulikan dan tidak patah semangat”.²⁹

Selanjutnya Bapak Miftakhul Huda juga menambahkan terkait peran guru sebagai motivator. Berikut pemaparannya:

“Peran guru sebagai motivator itu bagi saya adalah dimulai dari diri sendiri. Jika kita mampu menjadi seseorang yang bernilai lebih dimata siswa maka secara otomatis kita menjadi motivator bagi mereka. Caranya yaitu dengan sedikit *sharing* kepada siswa terkait pengalaman-pengalaman kita yang penuh perjuangan dan akhirnya bisa mencapai tujuan. Tapi ini kita niatkan untuk memotivasi siswa ya mas, bukan untuk pamer. Saya juga memberikan gambaran kepada mereka tentang seseorang yang sukses dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, saya tekankan ke siswa bahwasanya mereka bisa dan bahkan lebih dari mereka. Mungkin dengan itu siswa akan termotivasi.”³⁰

Hal diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Rahayu Anzelina Agustin. Berikut pemaparannya:

²⁸ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 18 April 2018, Pukul 13.30 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Mifakhul Huda, Guru Pembimbing Tilawatil Qur'an, Tanggal 20 April 2018, Pukul 15.30 WIB.

”Cara guru memotivasi kami itu biasanya dengan memberikan nasihat-nasihat yang membuat kita itu bergerak maju, kadang itu juga diceritakan kisah kehidupan seseorang, kadang juga kehidupan guru sendiri. Kemudian dengan memberikan penilaian yang berupa absensi. Jadi setiap latihan itu ada absensi, jika ada yang tidak hadir dan tidak ada keterangan itu biasanya mendapat hukuman. Hukumannya biasanya membaca al-qur’an dan menghafalkan surat yasin, tergantung kesalahan kita sih, nggak selalu seperti itu”.³¹



Gambar 4.6
Slogan motivasi.³²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu dengan memberikan absensi kehadiran siswa pada ekstrakurikuler *hadrah, tilawatil Qur'an dan tartil Qur'an*, jika tidak hadir tanpa

³¹ Wawancara dengan Rahayu Anzelina Agustin, Siswa kelas 17 IIS 11 di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 24 April 2018, Pukul 16.00 WIB.

³² Peneliti, Hasil Observasi, Tanggal 18 April 2018, Pukul 14.30 WIB.

keterangan diberikan hukuman, hal itu supaya anak termotivasi untuk selalu hadir dan mengikuti latihan dengan baik. Kemudian dengan memberikan nasihat baik kepada siswa terkait motivasi agar bergerak maju meraih prestasi non akademik siswa. Selain itu menjadi seorang suri tauladan bagi siswa, dengan menceritakan kepada siswa tentang kehidupan guru yang bisa dijadikan motivasi dan juga menceritakan kesuksesan seseorang terkait prestasi non akademik.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengajaran melalui metode ceramah ketika latihan ekstrakurikuler keagamaan sedang berlangsung.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung melalui metode demonstrasi pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

- c. Guru memberikan pengarahan kepada siswa dalam memainkan alat musik ataupun mengarahkan dalam membaca Al-Qur'an dengan sabar dan tekun.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan memfasilitasi segala yang dibutuhkan siswa pada ekstrakurikuler keagamaan terkait sumber pengetahuan siswa berupa kitab suci Al-Qur'an, kumpulan lagu sholawat dan buku panduan tajwid.
- b. Dengan memfasilitasi segala yang dibutuhkan siswa pada ekstrakurikuler keagamaan terkait media pembelajaran siswa berupa alat-alat musik *hadrah* dan video-video lagu sholawat dan video lagu untuk *tilawatil Qur'an*.
- c. Kesiediaan guru untuk selalu mendampingi dan menjadi sumber ilmu bagi siswa ketika latihan *hadrah*, *tilawatil Qur'an* dan *tartil Qur'an*, serta saat siswa sedang melaksanakan lomba.

3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan absensi kehadiran siswa dan hukuman bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan pada ekstrakurikuler *hadrah, tilawatil Qur'an* dan *tartil Qur'an*. Hal ini dimaksudkan supaya anak termotivasi untuk selalu hadir dan mengikuti latihan dengan baik.
- b. Dengan memberikan nasihat baik kepada siswa terkait motivasi agar bergerak maju meraih prestasi non akademik siswa.
- c. Dengan menjadi suri tauladan bagi siswa dengan menceritakan kepada siswa tentang kehidupan guru yang bisa dijadikan motivasi dan juga menceritakan kesuksesan seseorang terkait prestasi non akademik.